Pilihan: Taktis Belajar di Perguruan Tinggi

Pendahuluan:

Belajarlah sampai ke negeri Cina. Ungkapan yang sudah lazim kita dengar ini seperti sengatan semangat bagi penulis. Sebagai ibu rumah tangga, tidak mudah untuk menjaga semangat untuk belajar. Ya, belajar memang bisa dari mana saja. Tapi, cita-cita untuk melanjutkan sekolah di jalur formal selalu terngiang di benak penulis.

Apa masih pantas bagiku: seorang ibu yang tak lagi muda, kepala empat dan telah beranak pinak? Pertanyaan ini sering diterima dari sahabat dan tetangga yang sebagian besar adalah seorang ibu. Setelah mengalaminya sendiri, penulis menguatkan tekad untuk berbagi pengalaman belajar di perguruan tinggi. Belajar di perguruan tinggi bagi mamaksiswa. Begitu sebutan netizen bagi para ibu yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Sebagai seorang ibu, perempuan haruslah berilmu. Hal ini karena merekalah sekolah pertama bagi putra putrinya. Selain itu, ada penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu faktor kecerdasan anak adalah genetik dan lingkungan. Dari sini, penulis meyakini bahwa jika ada kesempatan maka seorang ibu wajib untuk melanjutkan pendidikannya setinggi-tingginya.

Motivasi untuk melanjutkan sekolah tidak cukup sampai di sini. Bagi putra-putrinya, sosok ibu yang terus belajar tanpa terhalang usia adalah sebuah teladan yang akan tertanam erat di ingatan anak-anaknya. Bukankah pengalaman adalah guru terbaik? Apalagi ia melihat langsung aktivitas kuliah ibundanya. Semoga saja ini menjadi motivasi besar untuk kehidupan anak-anaknya kelak.

Untuk bersekolah lagi tentunya ada banyak persiapan yang harus dilakukan. Niat yang kuat saja tidak cukup. Penulis memegang kata-kata bahwa rida istri ada pada rida suami. Jadi setelah meluruskan niat karena Allah, penulis membicarakannya pada suami. Apalah artinya ilmu yang diperolah jika tanpa izin suami. Ada beberapa ibu yang menyampaikan bahwa motivasi itu justru muncul dari semangat yang diberikan keluarga terutama pasangan hidup. Penulis juga meyakini, seorang suami yang mengaku sayang pada istri akan mendukung kebaikan yang ingin dilakukannya. Tentunya semuanya dengan kesepakatan. Seperti yang penulis alami, kesepakatan itu adalah kewajiban rumah tangga harus tetap dilaksanakan.